

ANALISIS FRASA ENDOSENTRIK KOORDINATIF DAN FRASA ENDOSENTRIK APOSITIF DALAM NOVEL *JAIS DARGA NAMAKU* KARYA AHDA IMRAN KAJIAN SINTAKSIS

Bakir Hasyim¹, Ali Manshur²
 aanghasyim86@gmail.com¹, alimanshur@iaida.ac.id²

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Konteks penelitian ini adalah sebuah analisis frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif yang ada pada novel *Jais Darga Namaku* Karya Ahda Imran. Frasa tidak hanya terdapat pada karya ilmiah atau non-fiksi tetapi juga pada karya fiksi atau karya sastra seperti terdapat pada cerpen (cerita pendek) dan novel. Di antaranya adalah novel karangan Ahda Imran yang berjudul *Jais Darga Namaku*. Novel *Jais Darga Namaku* mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan Indonesia dengan seluruh ambisinya. Ambisi yang membuatnya dikenal sebagai *Jais Darga* atau *Madam Darga*, seorang *art dealer* internasional di Paris. Ambisi yang membuat *Jais* terus mengembara ke banyak negeri jauh, sehingga ia tak bisa lagi membedakan apakah ia sedang “pergi” atau “pulang”. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Data yang dipilih ialah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman: Pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan ini, diperoleh kesimpulan frasa endosentrik koordinatif terdapat 62 data dan frasa endosentrik apositif terdapat 16 data.

Kata Kunci: Novel, frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif.

abstract

*The context of this study is an analysis of coordinate and apositive endocentric phrases in the novel *Jais Darga Namaku* by Ahda Imran. Phrases are not only found in scientific or non-fiction works but also in works of fiction or literary works such as in short stories and novels. Among them is a novel by Ahda Imran entitled *Jais Darga Namaku*. The novel *Jais Darga Namaku* tells the story of the life journey of an Indonesian woman with all her ambitions. That ambition made her known as *Jais Darga* or *Madam Darga*, an international art dealer in Paris. It was this ambition that kept *Jais* wandering to many distant lands, that he could no longer tell whether he was “away” or “home.” In this study using a qualitative approach with a type of descriptive qualitative research with data collection using the listen to record method. The selected data are primary data and secondary data. Data analysis uses Sugiyono analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusions, while data validity techniques use triangulation, including: source*

triangulation, engineering triangulation, and time triangulation. The results of the study found were coordinated, and apositive endocentric phrases. The coordinating endocentric phrase found in Ahda Imran's novel Jais Darga Namaku has three parts, the first 51 coordinative endocentric phrases, the second 51 "and"connectors, the third 7 coordinate endocentric phrases, the coordinate endocentric phrases that do not use 4 connectors. Apositive endocentric phrases found in the novel Jais Darga Namaku by Ahda Imra as many as 16. So the analysis of coordinate and apositive endocentric phrases is proven in the novel Jais Darga Namaku by Ahda Imran.

Keywords: Novel, coordinate and apositive endocentric phrases.

Pendahuluan

Menurut Manshur dan Hambali (2022: 235) bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat ideal, efisien untuk menyampaikan gagasan pemikiran, maksud dan suatu tujuan kepada orang lain. Bahasa merupakan medium paling penting bagi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Jadi, tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin suatu masyarakat terbentuk, dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naluri saja.

Bahasa ini terdiri dari komponen-komponen seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sistemik untuk bahasa adalah tidak tunggal melainkan berbagai bahasa. Studi tentang bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat dikenal sebagai sintaksis. Aturan untuk menggabungkan kata-kata ke dalam unit tata bahasa yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat. frasa itu selalu terdiri atas dua kata atau lebih dan frasa merupakan bagian penting dalam sintaksis.

Frasa dibagi menjadi dua bentuk yaitu Frasa Eksosentrik dan Endosentrik. Frasa eksosentrik merupakan frasa yang yang tidak memiliki unsur inti dari kedua unsurnya, sedangkan frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsur keduanya terdapat unsur inti atau pusat (Supriyadi, 2014:11-14). Frasa tidak hanya terdapat pada karya ilmiah atau non-fiksi tetapi juga pada karya fiksi atau karya sastra seperti terdapat pada cerpen (cerita pendek) dan novel, di antaranya adalah novel karangan Ahda Imran yang berjudul Jais Darga Namaku.

Novel Jais Darga Namaku bercerita tentang perjalanan hidup seorang wanita Indonesia. Ambisi yang menyebabkan Jais terus mengembara di negeri yang jauh, hingga membuatnya sulit untuk membedakan antara "pergi" dan "pulang."

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran ditemukan beberapa bentuk dan pola frasa endosentrik koordinatif dan apositif yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran dengan kajian sintaksis yang belum diteliti oleh peneliti lain.

a. Bahasa

Bahasa menurut Mansur dan Jannah (2023: 123) bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Suatu proses bahasa ini terdiri atas bagian fisik baik itu berupa mulut, telinga, dan bagian dalam seperti jiwa dan akal yang kemudian terhubung melalui otak sebagai pusatnya. Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial.

Pengertian Linguistik

Sintaksis merupakan ilmu yang membahas tentang tata cara penggabungan kata sehingga membuat unit yang lebih besar seperti frasa, klausa dan kalimat. Semantik merupakan ilmu bahasa yang membicarakan tentang makna yang terdapat dalam sebuah kalimat, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Chaer (2015:16) sosiolinguistik merupakan kajian ilmu bahasa yang membicarakan tentang kemasyarakatan seperti, siapa yang berbicara, di mana, kapan, dan sebagai berikut. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa, yang ditelaah yaitu bagaimana satuan-satuan kebahasaan itu dikomunikasikan oleh seseorang.

b. Pengertian sintaksis

Menurut Rumilah (2021:1) mengatakan bahwa sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar serta proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, seperti kata, intonasi, dan sistem tata bahasa yang dipakai. Supriyadi (2014:1) menekankan bahwa sintaksis adalah studi tentang bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Pembatasan ini menunjukkan bahwa frasa, klausa, dan kalimat dengan kata sebagai unit dasar dalam sintaks. Keterkaitan antara semua kelompok kata atau frasa dalam satuan

sintaksis menjadi pokok bahasan pada sintaksis. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dinyatakan sintaksis merupakan studi tentang hubungan antar kata-kata yang satu dengan kata yang lain, atau hubungan antarakata yang membentuk struktur kalimat yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa

Menurut Chaer (2012:222) mendefinisikan frasa merupakan komponen gramatikal yang terdiri dari gabungan kata yang nonpredikatif. Chaer menambahkan bahwa lazim disebut juga sebagai sekelompok kata yang digunakan untuk melakukan salah satu fungsi sintaksis pada kalimat. Oleh karena itu, secara umum frasa adalah kumpulan kata yang tidak melampaui batas subjek dan predikat dan terdiri dari dua kata atau lebih.

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Atau, meski salah satu elemen dihilangkan, tetap bisa digunakan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Ambil contoh, istilah "mobil dinas". bahwa posisinya masih dapat diterima meskipun salah satu komponennya dilepas. Contohnya termasuk "Beliau naik mobil dinas" dan "Beliau naik mobil." Dalam frasa endosentrik, bagian yang tidak dapat ditinggalkan disebut inti frasa, dan bagian yang dapat ditinggalkan disebut atribut frasa. Oleh karena itu, unsur pelayanan merupakan atribut dari frasa "mobil dinas", sedangkan mobil itu sendiri merupakan inti dari frasa tersebut ("Chaer, 2015:40-41).

c. Frasa endosentrik koordinatif

Menurut Supriyadi (2014:12) Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan atau atau, misalnya:

- a. rumah pekarangan
- b. suami istri
- c. dua tiga (hari)
- d. ayah ibu

Menurut Rumilah (2021:23) Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, misalnya:

- a. pekarangan rumah

- b. suami istri
- c. ayah ibu
- d. pulang pergi
- e. tua muda

Menurut Chaer (2012:228) frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan derajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi*.

- a. Sehat dan kuat
- b. Buruh atau majikan
- c. Oleh, dari, dan untuk rakyat
- d. Frasa endosentrik apositif

Menurut Rumilah (2021:24) Frasa apositif yakni frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan urutan komponennya dapat ditukar. Seperti contoh frasa *Soekarno, Predisen pertama RI*. Baik bentuk Soekarno dan Presiden pertama RI memiliki kedudukan yang sama dan dapat ditukar urutan komponennya. Contoh frasa apositif yang lain adalah:

- a. *Surabaya, Kota Pahlawan*
- b. *Pak Jali, Guru Bahasa Indonesia*
- c. *Anindita, anak saya.*

Supriyadi (2014:13) Frasa itu memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif dan atributif. Dalam frasa endosentrik yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik ada unsur yang terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya. Dalam frasa *Ahmad, anak pak Sastro, dan sedang belajar* unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur anak *Pak Sastro*, sama dengan unsur lainnya, yakni sama dengan unsur *Ahmad*. Oleh karena acuannya sama, maka unsur anak *Pak Sastro* dapat menggantikan unsur *Ahmad*. Contoh lain:

- a. Yogyakarta, kota gudeg
- b. Indonesia, tanah airku

c. Bapak Susilo Bambang Yudoyono, Presiden RI.

Menurut Novia Ningsih (2012:9) Frasa endosentrik yang apositif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu, sama dengan unsur yang lain. Dengan kata lain, frasa endosentrik yang apositif ialah frasa yang atributnya berupa aposisi atau keterangan tambahan. Berikut beberapa hasil analisis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif. Sugiyono (2017:2) penelitian kualitatif merupakan telaah dan pendapat terhadap teks untuk menemukan sebuah makna dari sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif lebih bersifat menggambarkan fenomena yang terjadi, sehingga metode ini tidak menekan pada angka. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya akan informasi yang mendalam tentang yang terjadi yang dapat dipecahkan. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan secara nyata bagaimana frasa koordinatif dan apositif yang digunakan dalam percakapan dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017: 225). Sumber data merupakan objek yang diteliti akan menghasilkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam memperoleh data maka peneliti menggunakan sumber data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022:9). Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah agar penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi yang ada di dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran sehingga bisa dihasilkan data uraian deskriptif tentang frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak. Menurut Mahsun (2017: 91) metode simak merupakan cara mendapatkan data dengan cara menyimak, istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan bahasa secara lisan, melainkan juga penggunaan bahasa secara

tertulis. Peneliti menggumpulkan data dengan cara membaca novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran sampai selesai, kemudian mencari data-data yang mengandung frasa endosentrik koordinatif dan apositif yang terdapat dalam novel tersebut. Setelah data di temukan, peneliti mencatat hasil data tersebut. Seperti yang dikatakan Mahsun (2017: 93) metode simak juga dapat disertai dengan tehnik catat, tehnik ini dilakukan pada saat peneliti menyimak atau sesudah menyimak selesai.

Peneliti dalam penguji kredibilitas data dengan menggunakan tehnik triangulasi. Menurut Sugiyono (2022: 185) dalam uji kredibilitas ini, triangulasi dipahami sebagai perbandingan data secara periodik dan metode dari berbagai sumber. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan juga triangulasi waktu.

Analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah semua data dan informasi ditemukan dan terkumpul. Pada penelitian ini analisis data mengikuti model Milles dan Huberman, yaitu pertama dengan pengumpulan data, dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah pengumpulan data dari novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran, dengan cara membaca novel tersebut sampai selesai. Setelah membaca novel tersebut peneliti mencatat data-data yang ditemukan di dalam dari novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran terkait tentang frasa endosentrik koordinatif dan apositif. Setelah data tersebut dicatat, peneliti mereduksi data. Dalam penelitian ini peneliti memilah data-data yang ditemukan di dalam dari novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran yang sesuai dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya, Penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif untuk disusun menjadi sebuah skripsi. Langkah yang terakhir adalah penarikan simpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil atau inti dari sebuah fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah data yang ditemukan dan dianalisis dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran tentang frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif terdapat 78 data. Data tersebut terdiri dari 62 data frasa endosentrik koordinatif dan data 16 dari frasa endosentrik apositif. Data yang dicantumkan dalam artikel ini berupa 10 data frasa endosentrik koordinatif dan 5 data frasa

endosentrik apositif.

1. Frasa Endosentrik Koordinatif

(Data: 1)

“Suatu di Paris, barangkali setahun sebelum akhirnya kuputuskan meninggalkan kota yang telah membesarkan karierku itu, setiap sore, aku suka sekali melihat hal kecil yang sebelumnya tak pernah kuperhatikan. Memandangi orang yang ramai bergerak. *Muncul dan menghilang* di tangga stasiun Metro bawah tanah”. (Jais Darga: 3).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 3 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *muncul dan menghilang*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data:2)

“Kau tidak salah berfikir seperti itu, tapi belum tentu benar. Sejak remaja memang tak terbiasa membedakan kata “*pulang dan pergi*”. Karena itu, di puncak hasrat dan karierku, setiap bangun pagi di sebuah hotel aku bertanya, “sekarang aku sedang berada di mana?”. (Jais Darga: 4).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 4 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi “*pulang dan pergi*”. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data: 3)

“Baru beberapa bulan rumah ini rampung, meski masih saja ada bagian kecil yang belum membuatku puas. Hampir tiga tahun aku menyiapkannya agar sesuai dengan apa yang kuinginkan. *Berdiskusi dan berdebat* dengan arsitek soal rancangan desainnya”. (Jais Darga: 5).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 5 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *Berdiskusi dan berdebat*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan

unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data: 4)

“Beranda dan halaman rumah dirancang sebagai ruang terbuka agar terasa lebih luas. Ruang *luar dan dalam* seakan menyatu. Di halaman ada juga bagian yang lebih tinggi dengan lantai kayu dan kursi-kursi rotan putih, memanjang menghadap ke arah pemandangan di kejauhan”. (Jais Darga: 6).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 6 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *luar dan dalam*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

Data: 5)

“Burung bangau yang terbang sendiri di keluasan langit sore tampak menyerupai sebuah kesepian. Bukan kesepian yang *murung dan menyedihkan*. Melainkan kesepian yang gagah dan indah”. (Jais Darga: 9).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 9 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *murung dan menyedihkan*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data: 6)

“BAIK, kukisahkan padamu tentang ibuku. Kisah yang kudengar langsung dari Ibu atau dari beberapa orang yang kuingat di masa kecil dan peristiwa-peristiwa yang kualami sendiri. Aku telah *merangkai dan menyusun* semua peristiwa itu menjadi kisah seperti ini”. (Jais Darga: 13).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 18 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *merangkai dan menyusun*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan

unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data: 7)

“Ceceu, saya punya beberapa pakaian dan sinjang (kain), masih bagus, kita jual saja,” kata Raden Nana pada kakaknya. Suaranya terdengar seperti campuran antara rasa *gembira dan sedih*”. (Jais Darga: 16).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 16 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *gembira dan sedih*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data: 8)

“Tak pernah ada yang tahu. Yang pasti, revolusi membuat banyak orang mengaku sebagai *ini dan itu*. Setiap hari terdengar penduduk dibunuh, anak gadis atau istri diculik, atau harta benda dan ternak dirampok”. (Jais Darga:18).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 18 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *ini dan itu*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data: 9)

“Jauh dalam hati kecilnya, orangtua itu mensyukuri pelarian kedua putrinya. Malah seandainya ia *mengetahui dan memergokinya*, Raden Sastrawinata merasa tak yakin akan sampai hati mencegahnya”. (Jais Darga: 18).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 18 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *mengetahui dan memergokinya*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

(Data: 10)

“Sudah sejauh *kakak beradik* itu berjalan. Mereka menyusur jalan besar atau kadang memotong melewati kebun dan perkampungan. Ada beberapa orang yang juga sama berjalan menuju Stasiun Nagreg. Beruntunglah tak ada seorang pun yang berasal dari Desa Cianten sehingga mereka tak dikenali. Perjalanan menuju Nagreg menempuh jalan *mendaki dan menurun*”. (Jais Darga: 19).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 19 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *kakak beradik*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Yang tidak memakai konjungsi, yang memakai konjungsi pada frasa, *mendaki dan menurun*. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan, atau, tetapi.

2. Frasa Endosentrik Apositif

(Data: 1)

“Sepanjang perjalanan ada sesekali Raden Nana mengenang masa kecilnya. Masa kecil yang menyenangkan, apalagi saat di sekolah desa (Volksch School), lalu meneruskan ke sekolah lanjutan untuk sekolah desa (Vervolksch School) sebelum dinikahkan dengan *Raden Iclang Suryanata, putra Raden Somawinata*. Kendati pernikahan mereka diatur oleh kedua keluarga sejak mereka masih kecil, Raden Nana dan Raden Iclang memang saling menyukai. Mereka menikah tahun 1942 saat tentara Jepang datang”. (Jais Darga: 19).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 19 terdapat frasa endosentrik apositif yang berbunyi *Raden Iclang Suryana*, sama dengan unsur lainnya, yakni sama dengan unsur *putra Raden Somawinoto*. Oleh karena itu acuannya sama, maka unsur *Raden Iclang Suryana* dapat menggantikan unsur *putra Raden Somawinata*, sifatnya dapat saling menggantikan.

(Data: 2)

“Raden Nana masuk kerja setiap pagi. *Kepala parang merah itu Neng Odah*, orang Cisu. Meski sedikit cerewet dan suka menggerutu memakai bahasa Belanda, Neng Odah cukup baik”. (Jais Darga: 27).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 27 terdapat frasa endosentrik apositif yang berbunyi *Kepala parang merah itu Neng Odah*, karena sifatnya dapat saling menggantikan satu sama lain, tidak bisa dihubungkan dengan tanda hubung.

(Data: 3)

“*Dokter dan suster* keluar dari dalam mobil, langsung mengangguk penuh hormat pada Raden Mas Dargawidjaja”. (Jais Darga: 54).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 54 terdapat frasa endosentrik koordinatif. Frasa itu berbunyi *Dokter dan suster*. Frasa tersebut dikategorikan frasa endosentrik koordinatif karena memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, atau, *tetapi*.

(Data: 4)

“*Aku sering diasuh oleh para pembantu di rumah, main bersama Wiwik anak Bi Amah*. Ada juga sesekali ikut dengan Ibu ke kebun atau diajak Bapak keliling desa memeriksa pengairan”. (Jais Darga: 66).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 66 terdapat frasa endosentrik apositif yang berbunyi *Wiwik*, sama dengan unsur lainnya, yakni sama dengan unsur *anak Bi Amah*. Oleh karena itu acuannya sama, maka unsur *Wiwik* dapat menggantikan unsur *anak Bi Amah*, sifatnya dapat saling menggantikan.

(Data: 5)

“*Sewaktu pesta sunatan Kang Gani, Bapak nanggap wayang golek dengan dalang yang terkenal, Abah Sunarya*”. (Jais Darga: 68).

Pada kutipan di atas dalam novel Jais Darga Namaku halaman 66 terdapat frasa endosentrik apositif yang berbunyi *dalang yang terkenal*, sama dengan unsur lainnya, yakni sama dengan unsur *Abah Sunarya*. Oleh karena itu acuannya sama, maka unsur *dalang yang terkenal* dapat menggantikan unsur *Abah Sunarya*, sifatnya dapat saling menggantikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Frasa endosentrik koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, atau. Data yang diperoleh dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran mengenai frasa endosentrik koordinatif sebagai berikut:

- a. Frasa endosentrik koordinatif yang menggunakan penghubung *dan* sebanyak 51
- b. Frasa endosentrik koordinatif yang menggunakan penghubung *atau* sebanyak 7
- c. Frasa endosentrik koordinatif yang tidak menggunakan penghubung sebanyak 4.

2. Frasa endosentrik apositif

Frasa endosentrik apositif merupakan frasa yang memiliki kedudukan yang sama, dua unsur yang dapat saling merujuk dan dapat ditukar urutan komponennya. Data yang diperoleh dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran mengenai frasa endosentrik apositif sebagai berikut:

- a. Frasa endosentrik apositif yang terdapat pada novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imra sebanyak 16 .

Sehingga analisis frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik apositif terbukti ada dalam novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Imran, Ahda. 2022. *Jais Darga Namaku*. Jakarta: KPG.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Manshur, A., & Hambali, I. (2022). ANALISIS KESALAHAN EJAAN BAHASA INDONESIA PADA CERPEN KARYA MAHASISWA TADRIS BAHASA INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM ANGKATAN 2020 (Vol. 234, Issue 2).*
- Manshur, A., & Luluk, Ainun Nisa. (2021). ANALISIS SINTAKSIS KALIMAT DEKLARATIF DAN KALIMAT INTEROGATIF DALAM FILM INCREDIBLE LOVE (Vol. 2, Issue 1).*
- Manshur, A., & Nur Jannah, Siti. (2023). FENOMENA BAHASA SLANG, BAHASA JARGON, DAN BAHASA PROKEM DALAM KOMUNIKASI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI (Vol. 123, Issue 2).*
- Rumilah, Siti. 2021. *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV Revka Prima Media.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2022. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2014. *Buku Sintaksis Bahasa Indonesia*. UNG Press.